

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya ilmu geografi bukan hanya ilmu menguraikan mengenai bumi dan kehidupannya yang mempengaruhi pandangan hidup kita, makanan yang kita makan, rumah yang kita bangun dan rekreasi yang kita nikmati dari segala aktifitas kegiatan kehidupan manusia terhadap lingkungan (Ekblow dan Mukerje, 1958). Hal tersebut maka dapat dijelaskan lokasi, jenis kegiatan, persebaran dan permasalahan yang timbul dari aktifitas manusia tersebut. Kajian aktifitas manusia terhadap wilayah dapat diketahui potensi, masalah dan informasi geografi lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia yang lebih baik.

Dalam kehidupan sosial manusia senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kegiatan wisata yang dilakukan manusia dengan melakukan perjalanan keluar dari lingkungan biasanya untuk memanfaatkan waktu senggang, urusan bisnis dan tujuan lain (WTO, *World Tourism Organization*, 1999). Berkembangnya aktifitas wisata oleh manusia perlu diimbangi dengan upaya pembangunan kepariwisataan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata dan daya tariknya sebagai sebuah kekayaan, keanekaragaman dan kemajemukan baik dalam bentuk kekayaan alam maupun tradisi dan seni serta peninggalan sejarah dan purbakala yang ditinggalkan oleh para leluhur. Pembangunan obyek dan daya tarik tersebut nantinya juga akan mendorong pengembangan usaha serta industri-industri yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi, pendidikan, penyediaan sarana prasarana, transportasi, jasa perhotelan dan jasa perjalanan maupun paket wisata.

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penyumbang devisa negara paling besar. Selain hal tersebut negara Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah untuk dapat dijadikan obyek wisata dan memiliki daya tarik tersendiri dari masing-masing wisata dan lokasi daerahnya. Apabila potensi

tersebut dimanfaatkan secara optimum akan menciptakan keuntungan dalam sumber pemasukan daerah dan negara (*devisa*). Pemerintah senantiasa berupaya melakukan peningkatan dan optimalisasi dalam pembangunan termasuk dalam sektor pariwisata sebagai salah satu terobosan meningkatkan *devisa* baik di tingkat daerah dan nasional. Pemerintah Indonesia turut memberikan perhatiannya untuk menindak lanjuti potensi pariwisata Indonesia tersebut dengan dikeluarkannya undang-undang mengenai kepariwisataan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 yang menjabarkan secara khusus peraturan kepariwisataan di Indonesia (UU No. 10 Tahun 2009, 2009). Hal tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah terhadap pengelolaan dan penanganan sektor pariwisata yang memiliki potensi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Kabupaten Sleman yang berada dalam daerah administratif Provinsi Yogyakarta, yang terletak di ujung timur dari Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Sleman berada pada $100^{\circ}33'00''$ - $100^{\circ}13'00''$ Bujur Timur, dan $7^{\circ}34'51''$ - $7^{\circ}47'30''$ Lintang Selatan. Kabupaten Sleman memiliki kekayaan potensi pariwisata yang dapat dijadikan peluang besar untuk pemerintah daerah bila dikelola dengan baik. Jenis pariwisata yang dimiliki kabupaten sleman tidak hanya wisata alamnya namun juga wisata budaya dan sejarahnya yang memiliki potensi besar serta mempunyai suatu keunikan tersendiri yang tidak ditemukan di daerah lain. Berbagai lokasi wisata sejarah dan budaya tersebut tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman dengan menyajikan daya tarik serta untuk dinikmati oleh wisatawan dari dalam negeri dan mancanegara, dari kalangan muda hingga kalangan dewasa. Hal tersebut dapat dapat dibuktikan dari jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun yang selalu mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Obyek Wisata Situs Sejarah Dan Budaya di Kabupaten Sleman Tahun 2013-2017

No	ODTW	Jumlah Kunjungan				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Candi Prambanan	1.415.729	1.576.988	1.897.473	2.095.128	2.175.559
2	Candi Kalasan	6.492	1.400	5.995	3.740	4.398
3	Candi Sari	4.098	741	6.273	6.350	4.866
4	Candi Gebang	3.094	-	3.692	1.329	1.113
5	Candi Ijo	23.712	-	-	47.203	166.155
6	Candi Banyunibo	3.124	948	5.527	2.742	2.323
7	Candi Barong	5.304	-	-	1.805	7.541
8	Candi Ratu Boko	173.002	176.986	238.976	349.917	366.201
9	Candi Sambisari	9.618	6.090	48.126	56.209	88.781
10	Monumen Jogja Kembali	329.800	361.166	306.816	314.155	320.099
11	Museum Affandi	13.338	12.130	19.710	17.699	19.148
12	Ramayana Prambanan/ Trimurti	169.658	129.512	116.015	102.560	95.954

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Yogyakarta, 2017.

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun dalam periode 2013-2017 mengalami pasang surut namun dengan perbandingan jumlah kunjungan antar obyek yang sangat timpang, obyek wisata Candi Prambanan memiliki jumlah kunjungan paling besar sedangkan Candi Banyunibo memiliki jumlah kunjungan paling kecil dengan perbedaan angka yang sangat jauh dari kedua obyek tersebut. Kunjungan wisatawan mancanegara yang menikmati obyek pariwisata situs sejarah dan budaya di Kabupaten Sleman juga memiliki jumlah kunjungan yang cukup besar, hal tersebut didorong oleh rasa ingin tahu dan untuk dapat wawasan mereka terhadap keberadaan peninggalan sejarah dan budaya dari masa lampau yang tidak dapat ditemukan di negara maju

seperti negara di Eropa. Jumlah kunjungan antara wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara di Obyek Wisata Situs Sejarah Dan Budaya di Kabupaten Sleman Tahun 2017

No	ODTW	Jumlah Kunjungan Tahun 2017		
		Wisman	Wisnus	Total
1	Candi Prambanan	177.122	1.998.437	2.175.559
2	Kraton Ratu Boko	14.184	352.017	366.201
3	Candi Gebang	609	1.107	1.113
4	Candi Sari	830	4.036	4.866
5	Candi Kalasan	1.047	3.351	4.398
6	Candi Sambisari	3.563	85.218	88.781
7	Candi Banyunibo	107	2.216	2.323
8	Candi Barong	165	7.376	7.541
9	Candi Ijo	3.802	162.353	166.155
10	Monumen Jogja Kembali	0	306.462	306.462
11	Museum Affandi	2.040	17.108	19.148
12	Ramayana Prambanan/ Trimurti	17.108	78.846	95.954

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2017.

Dari tabel 1.2 diketahui bahwa pada tahun 2017 jumlah kunjungan pada obyek wisata situs sejarah dan budaya oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara didominasi oleh wisatawan nusantara yang jumlahnya lebih besar namun diketahui dari tabel tersebut bahwa sebaran wisatawan tidak merata di semua obyek wisata. Beberapa obyek wisata yang memiliki jumlah kunjungan yang tinggi seperti Candi Prambanan dengan jumlah 2.175.559 kunjungan, namun pada obyek lain seperti Candi Gebang memiliki jumlah kunjungan yang kecil dengan jumlah 1.113 kunjungan, dengan selisih jumlah kunjungan yang besar dibandingkan obyek yang sebelumnya disebutkan.

Masih lemahnya pengelolaan pariwisata khususnya dari segi fasilitas dan promosi pada obyek wisata situs budaya dan sejarah dikarenakan pemahaman mengenai potensi pariwisata yang masih kurang disadari khususnya mengenai kualitas obyek, kondisi obyek, aksesibilitas, fasilitas penunjang obyek dan fasilitas penunjang obyek. Permasalahan tidak meratanya kunjungan wisata dikarenakan belum tersedianya paket wisata mengakibatkan potensi tersebut

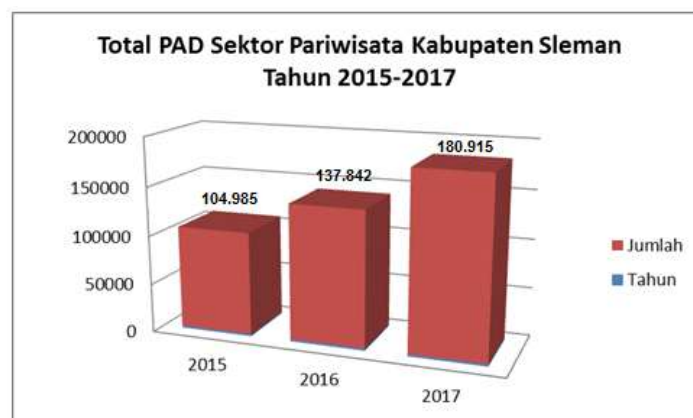
kurang memiliki daya tarik terhadap wisatawan. Sehingga potensi pariwisata di Kabupaten Sleman belum berkembang secara maksimal serta menjadikan beberapa obyek wisata sepi pengunjung atau bahkan hilang. Obyek wisata situs sejarah yang sudah sepi pengunjung atau hilang dapat dilihat dari tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Wisata Situs Sejarah dan Budaya yang Sudah Tidak Memiliki Daya Tarik

No	ODTW	Jumlah Kunjungan
1	Situs Watu Gudig	0
2	Candi Gupolo	0
3	Candi Kedulan	0
4	Candi Morangan	0

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Yogyakarta, 2017

Dari tabel 1.3 diketahui bahwa terdapat 4 obyek wisata yang sudah tidak memiliki daya tarik wisata yang mengakibatkan tidak adanya kunjungan pada obyek tersebut oleh wisatawan dengan jumlah nilai kunjungan wisata 0 (nol). Potensi obyek wisata situs sejarah dan budaya tersebut disadari betul dan penerapan paket wisata dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah maka pemerataan kunjungan obyek wisata diharapkan meningkat, hal tersebut juga akan mendorong peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) di Kabupaten Sleman seperti yang ada dalam gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1 PAD sektor pariwisata Kabupaten Sleman tahun 2015-2017
(dalam jutaan rupiah)

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2017.

Dari diagram diatas diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata dari tahun 2015-2017 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2015 sebesar 104 milyar rupiah lebih mengalami peningkatan sampai dengan 180 milyar rupiah lebih. Diharapkan dari penerapan penyusunan paket wisata dapat turut mempengaruhi peningkatan PAD yang lebih signifikan dibandingkan sebelumnya bilamana penerapan penyusunan paket wisata yang diterapkan sesuai dengan potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Sleman khususnya obyek wisata situs sejarah dan budaya yang tersebar di beberapa wilayah administrasinya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Spasial Obyek Wisata Situs Sejarah Dan Budaya Unggulan Untuk Penyusunan Paket Wisata Kabupaten Sleman”**

1.2 Perumusan Masalah

1. bagaimana potensi internal dan eksternal wisata situs sejarah dan budaya di Kabupaten Sleman?, dan
2. bagaimana penyusunan paket wisata yang sesuai untuk obyek wisata situs sejarah dan budaya unggulan di Kabupaten Sleman?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. mengetahui potensi internal dan eksternal yang dimiliki obyek wisata situs sejarah dan budaya di Kabupaten Sleman, dan
2. menyusun paket wisata yang sesuai untuk obyek wisata situs sejarah dan budaya unggulan di Kabupaten Sleman.

1.4 Manfaat Penelitian

1. sebagai sumber pengetahuan dan penelitian dalam bidang potensi pariwisata,
2. sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk melakukan penerapan paket wisata di daerah masing-masing, dan
3. sebagai salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan program sarjana S-1 Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Geografi adalah ilmu yang mengurai tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna serta hasil hasil yang diperoleh dari bumi. Geografi mempunyai dua aspek pokok yaitu: aspek fisik dan aspek manusia. (Marbun,1982). Menurut Yoeti (1985) mengartikan bahwa pariwisata adalah keseluruhan daripada gejala gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan tinggalnya orang asingserta penyediaan tempat tinggal sementara dan tidak berhubungan dengan pencari nafkah. Hal tersebut turut didukung dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia mengenai kepariwisataan dalam UU No. 10 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Berdasarkan Dirjen Pariwisata Republik Indonesia tahun 2002 membagi tiga bentuk dasar yang harus dimiliki dalam industri pariwisata berikut.

1. Obyek Wisata Alam (*Nature Resources*)

Adalah sebuah bentuk wisata alam yang dapat berupa pemandangan alam, misalkan berupa pegunungan , pantai, lingkungan hidup berupa flora dan fauna atau bentukan alam lain yang menarik.

2. Obyek Wisata Budaya (*Cultural Resources*)

Adalah sebuah bentuk obyek wisata yang terbentuk akibat pengaruh kehidupan atau lingkungan manusia. Wujud dari wisata ini dapat berupa benda peninggalan, upacara adat, bentuk kesenian dan kebiasaan hidup yang menarik.

3. Obyek Wisata Buatan/ Manusia (*Human Made Resources*)

Bentuk obyek wisata ini sangat dipengaruhi dari kegiatan manusia serta kreatifitasnya yang dimiliki. Bentuk dari obyek wisata ini bisa berupa tempat wisata yang dibangun dengan tujuan wisata seperti Taman Wisata, Taman Mini Ancol dan sebagainya.

Pembangunan kepariwisataan tidak akan terlepas dari unsur fisik dan non fisik (sosial, ekonomi dan budaya). Sehingga faktor geografi sangat berperan

penting terhadap kepariwisataan, iklim mempengaruhi tumbuhan dan berkembang menjadi potensi wisata. Adapun faktor geografi yang lain digunakan untuk alternatif sebagai penentu kebijakan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan yaitu tanah, geologi, hidrologi, kemiringan lereng dan vegetasi. (Sujali, 1989)

Untuk dapat mewujudkan hasil pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata yang maksimal ada 3 komponen yang harus dipenuhi dan dijadikan perhatian. (Sujali, 1989) seperti berikut.

1. Tersedianya obyek wisata yang dapat dinikmati atau adanya atraksi yang dapat dilihat, atraksi yang dimaksud tentu saja sesuai dengan bentuk potensinya, atraksi budaya atau atraksi bentuk alam,
2. Tersedianya sarana transportasi dan perhubungan, komponen ini sangat penting manfaatnya dalam proses perkembangan pariwisata yang mempunyai jangkauan keluar, dan
3. Komponen penunjang yang berupa akomodasi dan sarana infrastruktur.

Dalam pelaksanaan kegiatan wisata diperlukan pelayanan dan fasilitas-fasilitas yang mengakibatkan timbulnya interaksi antara daerah asal wisatawan dan daerah tujuan wisatanya sehingga karena alasan tersebut banyak literatur yang berorientasi pada hal tersebut banyak pemerintah daerah mendorong perkembangan pariwisatanya melalui penyediaan pelayanan dan fasilitas yang baik untuk wisatawan.

Jasa Wisata dalam berbagai bentuk yang memiliki nilai jual menurut (Arjana, 2015) antara lain :

1. jasa transportasi,
2. jasa biro perjalanan,
3. jasa biro wisata,
4. jasa akomodasi (*hotel dan restaurant*),
5. jasa pramuwisata (*guide*),
6. jasa impresariat,
7. jasa penyedia cendera mata,
8. jasa konsultan dan pusat informasi wisata,

9. jasa penyelenggara konferensi,
10. jasa kuliner,
11. jasa *beauty care* termasuk *spa*, *massage* dan lainnya.

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi. Faktor jarak dan waktu sangat memengaruhi keinginan orang untuk melakukan perjalanan wisata. Dewasa ini transportasi menyebabkan pertumbuhan pariwisata yang sangat pesat sekali. Kemajuan fasilitas transportasi mendorong kemajuan kepariwisataan dan sebaliknya ekspansi yang terjadi dalam industri pariwisata dapat menciptakan permintaan akan transportasi yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Tidak dapat disangkal lagi bahwa fungsi utama transportasi sangat erat hubungannya dengan "accessibility".

Kepariwisataan mengandung unsur interaksi keruangan baik tingkat internasional, maupun regional. Dilihat dari sudut pandang geografi pariwisata berarti suatu hubungan gejala yang muncul dari adanya perjalanan dan tinggalnya seseorang atau sekelompok orang karena perjalanan yang bertujuan rekreasi dari berbagai proses. Proses kepariwisataan menurut (Pearce, 1981: 28 dalam Noer Effendi. Tadjuddin dan Sujali, 1989).

Dalam pengembangan kepariwisataan aktifitas permintaan (*demand*) dan persediaan (*supply*) perlu dikaitkan dengan tujuan pengembangan kepariwisataan yang kemudian akan menentukan identifikasi potensi daerah atau objek-objek pariwisata yang akan dikembangkan. (Pearce 1981 dalam Noer Effendi. Tadjuddin dan Sujali, 1989).

J. Spillane, (1993), mengutip pernyataan IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*), menyatakan delapan alasan pengembangan pariwisata yaitu:

1. Pariwisata sebagai faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun internasional,

2. Pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya,
3. Perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi,
4. Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan di destinasi wisata,
5. Penghasil devisa,
6. Pemicu perdagangan internasional,
7. Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus yang membentuk jiwa hospitaliti (keramah tamahan) yang handal dan santun, serta
8. Pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka-ragam produk terus berkembang, seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi.

Paket wisata adalah perencanaan perjalanan wisata yang dirancang untuk mempermudah terselenggaranya kunjungan wisata yang telah ditentukan sebelumnya (Yoeti, 1997).

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Choirin Nisak (2012), melakukan penelitian skripsi dengan judul “Identifikasi Potensi Pantai Untuk Pengembangan Pariwisata Pantai di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) menentukan potensi internal dan eksternal dari masing-masing obyek wisata pantai di daerah penelitian, dan (2) memberikan usulan arahan pengembangan masing-masing obyek wisata bagi Pemda berdasarkan potensi, permintaan pasar serta permasalahannya. Metode yang dipakai adalah analisis data sekunder dan sensus, kuisisioner, indepth interview dengan key person. Hasil penelitian yang dihasilkan adalah berupa Kajian potensi pantai agar dapat memberikan kebijakan serta strategi pengembangan dan pemasaran pariwisata pantai.

Roni Rokhani (2013), melakukan penelitian dengan judul “Potensi dan Pengembangan Pariwisata di Kota Surakarta”. Tujuan dari penelitiannya adalah (1) mengetahui klasifikasi potensi internal dan eksternal obyek wisata di Kota

Surakarta. (2) mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata di Kota Surakarta, dan yang (3) mengetahui arah pengembangan obyek wisata di Kota Surakarta. Metode yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian yang dihasilkan adalah berupa: (1) semua obyek memiliki potensi internal sedang, diperoleh dua kategori klasifikasi potensi eksternal yaitu sedang (THR) Sriwedari, tinggi (TSTJ). Kedua, prioritas pengembangan pertama adalah TSTJ, (2) THR Sriwedari dan terakhir Keraton Surakarta Hadiningrat. (3) pengembangan dilakukan dengan memaksimalkan sarana dan prasarana, menjaga kebersihan obyek, menambah atrakksi maupun wahana baru da perbaikan kualitas obyek serta dilakukan kerjasama

Mahardika Agung Citraningrat (Sekarang), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Spasial Wisata Situs Sejarah Dan Budaya Unggulan Untuk Penyusunan Paket Wisata Kabupaten Sleman”. Tujuan yaitu (1) mengetahui potensi internal dan eksternal yang dimiliki obyek wisata situs sejarah dan budaya di Kabupaten Sleman. (2) menyusun paket wisata yang sesuai untuk obyek wisata situs sejarah dan budaya unggulan di Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dan primer dengan survei lapangan dilengkapi analisis *Network Analysis* dengan sub jenis *Route Analysis* sebagai penentu dalam menyusun paket wisata. Terdapat beberapa hal dalam penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan yaitu menggunakan metode potensi internal dan eksternal yang sama-sama digunakan padan peneliti sebelumnya yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan strategi penyusunan paket wisata.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan hal yang digunakan sebagai acuan dari penelitian sebelumnya dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4 Perbandingan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Jenis penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
Choirin Nisak (2012)	Identifikasi Potensi Pantai Untuk Pengembangan Pariwisata Pantai Di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Skripsi	1. Menentukan potensi internal dan eksternal dari masing-masing obyek wisata pantai di daerah penelitian; dan 2. Memberikan usulan arahan pengembangan masing-masing obyek wisata bagi Pemda berdasarkan potensi, permintaan pasar serta permasalahannya	Analisis data sekunder dan survey : sensus, kuisisioner, indepth interview dengan key person	Mengkaji potensi pantai agar dapat memberikan kebijakan serta strategi peembangan dan pemasaran pariwisata pantai
Roni Rokhani (2013)	Potensi Dan Pengembangn Pariwisata Di Kota Surakarta	Skripsi	1. Mengetahui klasifikasi potensi internal dan eksternal obyek wisata di Kota Surakarta 2. Mengetahui prioritas pengembagan obyek wisata di Kota Surakarta, dan 3. Mengetahui arah pengembangan obyek wisata di Kota Surakarta	Data primer dan sekunder	1. Semua obyek memiliki potensi internal sedang, diperoleh dua kategori klasifikasi potensi eksternal yaitu sedang (THR) Sriwedari, tinggi (TSTJ) 2. prioritas pengembangan pertama adalah TSTJ, kedua THR Sriwedari dan terakhir Keraton Surakarta Hadiningrat 3. pengembangan dilakukan dengan memaksimalkan sarana dan prasarana, menjaga kebersihan obyek, menambah atrakjsi maupun wahana baru da perbaikan kualitas obyek serta dilakukan kerjasama dengan fasilitas/obyek pendukung disekitarnya kecuali TSTJ.

Lanjutan tabel 1.4

Nama Peneliti	Judul	Jenis penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
Mahardika Agung Citraningrat (Sekarang)	Analisis Spasial Obyek Wisata Situs Sejarah Dan Budaya Unggulan Untuk Penyusunan Paket Wisata Kabupaten Sleman	Skripsi	1. Mengetahui potensi internal dan eksternal yang dimiliki obyek wisata situs sejarah dan budaya di Kabupaten Sleman. 2. Menyusun paket wisata yang sesuai untuk obyek wisata situs sejarah dan budaya unggulan di Kabupaten Sleman.	Metode analisis data sekunder dan primer dengan survei lapangan dilengkapi <i>Network Analysis</i> sebagai penentu dalam menyusun paket wisata dan analisis keberlanjutan paket wisata	1. Potensi internal dan eksternal obyek wisata situs sejarah dan budaya di Kabupaten Sleman. 2. Paket wisata untuk obyek wisata situs sejarah dan budaya unggulan di Kabupaten Sleman.

Sumber: Analisis Penulis, 2019.

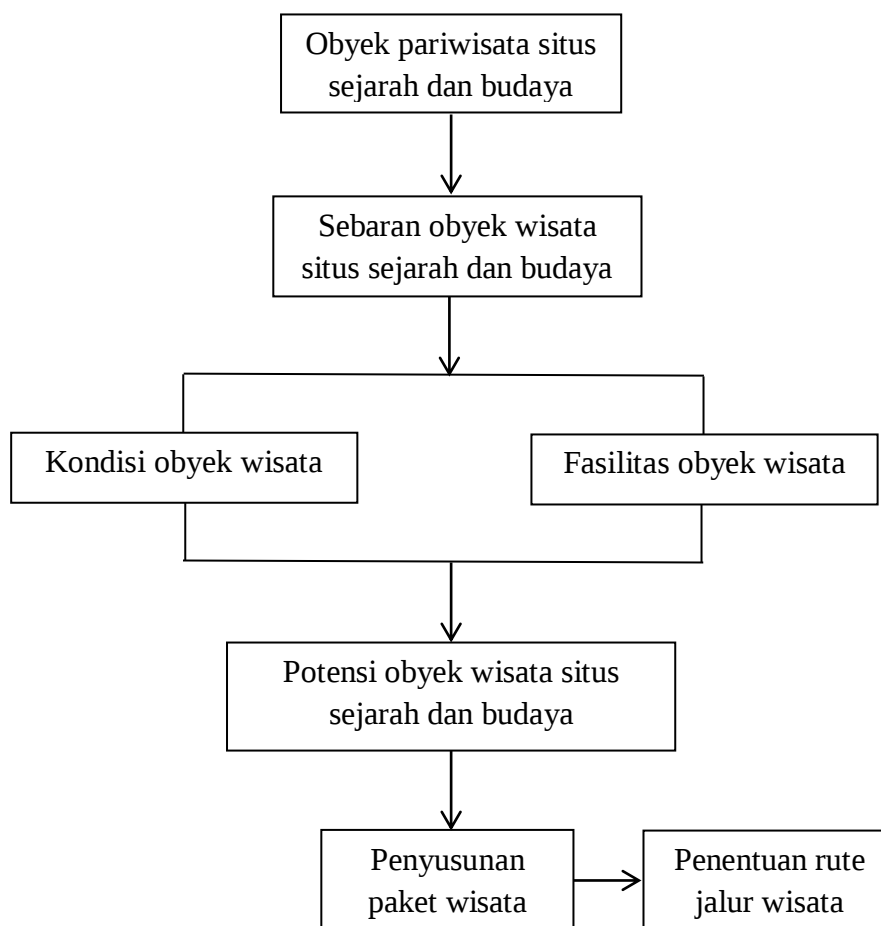
1.6 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kabupaten Sleman secara administrasi masuk dalam Provinsi Yogyakarta yang merupakan salah satu wilayah tujuan wisata di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar, khususnya dalam pariwisata budaya dan sejarah yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Sleman memiliki banyak situs sejarah dan budaya yang tersebar di beberapa kecamatannya, yang menjadikan daya tarik tersendiri seperti Candi Prambanan, Monumen Jogja kembali dan Museum Affandi untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Minat wisatawan untuk berwisata di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun turut mengalami peningkatan, yang hanya sekedar berlibur, bertamasya, keterarikan terhadap obyek, menambah wawasan dan untuk belajar. Tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa namun juga untuk kalangan anak-anak usia sekolah.

Potensi pariwisata situs sejarah dan budaya tersebut masih belum berkembang, dikarenakan oleh beberapa persoalan dan permasalahan kualitas, fasilitas dan promosi khususnya paket wisata yang belum tersedia yang menghambat proses pengembangan pariwisata di Kabupaten Sleman. Hal mengakibatkan beberapa obyek wisata sepi pengunjung bahkan terbengkalai. Persoalan yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal setiap obyek wisata, seperti: kualitas obyek wisata, kondisi obyek wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap obyek yang belum baik. Belum tersedianya penerapan layanan paket wisata juga mengakibatkan ketimpangan terhadap obyek wisata yang ada karena hanya sebagian saja obyek wisata yang dikunjungi wisatawan yang berakibat beberapa obyek wisata sepi pengunjung. Dari hal tersebut diperlukan analisis spasial dengan melakukan pengkajian terhadap setiap variabel potensi internal dan eksternal yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pariwisata dan mendorong penyusunan paket wisata di Kabupaten Sleman.

Paket wisata adalah perencanaan perjalanan wisata yang dirancang untuk mempermudah terselenggaranya kunjungan wisata yang telah ditentukan sebelumnya (Yoeti, 1997). Penentuan susunan paket wisata yang diperoleh

melalui penilaian setiap variabel internal dan eksternal yang kemudian diolah dengan penentuan kelas dan penyusunan rute paket wisata dengan *Network Analysis* diharapkan susunan paket wisata yang dihasilkan dapat mempengaruhi kondisi pariwisata Kabupaten Sleman yang lebih baik. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik terhadap wisata situs sejarah dan budaya di Kabupaten Sleman, serta dapat mendorong pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan diterapkannya penyediaan paket wisata. Serta sebagai upaya meningkatkan pemasukan daerah melalui PAD (*Pendapatan Asli Daerah*) khususnya pada sektor pariwisata serta mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan sebagai upaya pelestarian situs sejarah dan budaya yang patut dijaga sebagai kekayaan bangsa. Untuk jelasnya diagram alir berikut:



Gambar 1.2 Diagram Kerangka Pikir

Sumber : Penulis, 2019.

1.7 Batas Operasional

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU No. 10 Tahun 2009).

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (UU No. 10 Tahun 2009).

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No. 10 Tahun 2009).

Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (UU No. 10 Tahun 2009).

Wisatawan adalah pengunjung yang menginap atau tinggal di daerah tujuan sedikitnya satu malam pada akomodasi umum atau privat di daerah yang dikunjungi (WTO, 1999 dalam Arjana 2015).

Potensi Wisata adalah sesuatu yang ada dalam wisata yang memiliki nilai untuk dapat dikembangkan (UU No. 10 Tahun 2009).

Wisata budaya adalah sebuah bentuk obyek wisata yang terbentuk akibat pengaruh kehidupan atau lingkungan manusia. Wujud dari wisata ini dapat berupa museum/ benda peninggalan, upacara adat, bentuk kesenian dan kebiasaan hidup yang menarik (Dirjen Pariwisata Republik Indonesia, 2002).

Fasilitas adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang hal yang dapat mendukung kegiatan wisata (Dirjen Pariwisata Republik Indonesia, 2002).

Candi adalah bangunan kuno yang dibuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada zaman dulu (Suharso, 2018)

Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UU No. 10 Tahun 2009).

Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah (UU No. 10 Tahun 2009).